

Info Artikel Diterima : Mei 2023
 Disetujui : Juli 2023
 Dipublikasikan : Juli 2023

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA TANI BAWANG MERAH DI KELURAHAN TANETE KECAMATAN ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG

ANALYSIS OF INCOME AND FEASIBILITY OF SHALLOT FARMING IN TANETE VILLAGE, ANGGERAJA DISTRICT, ENREKANG REGENCY

Nurul Faisal, Nurdin, Akbar

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Rappocini kota Makassar Sulawesi Selatan 90221

***Email: akbar@unismuh.ac.id**

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the amount of income earned and the level of business feasibility in shallot farming. The informants in this study were 25 shallot farmers using simple random sampling. This research was carried out in September-November 2022. The location selection was carried out deliberately with the assumption that this area is the center of shallot farming. The data analysis technique used in this study is income analysis, B/C ratio analysis, BEP analysis. The results showed that the total income earned by farmers was Rp. 199.284.958/ha minus the total cost of Rp. 19.763.474/ha, so that the income received by shallot farmers is Rp. 179.521.484/ha. The R/C Ratio value obtained was 10,08, the criterion in determining business feasibility, namely R/C Ratio > 1, then the farming is feasible to cultivate. Based on the R/C Ratio value obtained, it is 10.08, which means that the input use is Rp. 1 can produce an output of or in other words the profit obtained is 10.08. With these results, shallot farming in the Tanete sub-district is economically profitable and feasible to cultivate. The minimum BEP total revenue that must be received in shallot farming so as not to experience losses in one growing season is RP. 21.56.035 and the minimum production amount is 685,10 Kg, the minimum land area that must be cultivated is 0,06 hectares or 600 square meters. The minimum selling price is Rp. 31.480/Kg.

Keywords: Shallots, Revenue, Business Feasibility.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis besarnya pendapatan yang diperoleh dan tingkat kelayakan usaha pada usaha tani bawang merah. Informan dalam penelitian ini yaitu petani bawang merah sebanyak 25 orang menggunakan *simple random sampling*, Penelitian ini di laksanakan pada bulan September-November 2022. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan alasan bahwa daerah ini termasuk sentral usaha tani bawang merah. Teknik analisis data yang

di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, analisis R/C Ratio, analisis BEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan yang diperoleh petani Rp. 199.284.958/ha dikurang dengan total biaya sebesar Rp. 19.763.474/ha, sehingga diperoleh pendapatan yang diterima oleh petani bawang merah adalah sebesar Rp. 179.521.484/ha. Nilai R/C Ratio yang diperoleh sebesar 10,08 sesuai kriteria dalam menentukan kelayakan usaha yaitu R/C Ratio > 1, maka usaha tani tersebut layak untuk diusahakan. Berdasarkan nilai R/C Ratio yang diperoleh sebesar 10,08 yang artinya penggunaan input sebesar Rp. 1 dapat menghasilkan keuntungan sebesar 10,08. Dengan hasil tersebut maka usahatani bawang merah di Kelurahan Tanete menguntungkan secara ekonomis dan layak untuk diusahakan. Total BEP penerimaan minimum yang harus diterima dalam usahatani bawang merah agar tidak mengalami kerugian dalam satu kali musim tanam adalah sebesar RP. 21.567.035 dan jumlah produksi minimum sebesar 685,10 Kg, luas lahan minimum yang harus diusahakan seluas 0,06 hektar atau seluas 600 meter persegi. Harga jual minimum sebesar Rp. 31.480/Kg.

Kata kunci: Bawang Merah, Pendapatan, Kelayakan Usaha.

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang strategis dikembangkan di Indonesia. Selain sebagai bahan baku industry, komoditas ini juga merupakan sumber kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Nilai ekonomi yang tinggi (Rosanna et al., 2022) menjadikan bawang merah menjadi salah satu komoditas hortikultura unggulan yang dibudidayakan di Indonesia.

Kabupaten Enrekang adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang sangat potensial untuk usaha budidaya tanaman bawang merah. Hal ini disebabkan karena kondisi demografis dan iklim yang dimiliki sangat cocok untuk pengembangan bawang merah. Dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang, Kecamatan Anggeraja yang mempunyai lahan yang luas serta produksi yang tinggi dibandingkan Kecamatan yang lainnya. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Jumlah Produksi dan Luas Panen Bawang Merah di Kabupaten Enrekang pada Tahun 2021

No	Kecamatan	Produksi (Ton)	Luas Area (Ha)
1	Maiwa	1.005	16
2	Bungin	9.429	68
3	Enrekang	12.210	149
4	Cendana	-	-
5	Baraka	50.160	627
6	Buntu Batu	6.480	78
7	Anggeraja	1.355.263	11.782
8	Malua	30.420	346
9	Alla	18.151	287
10	Curio	780	12
11	Masalle	24.070	505
12	Baroko	1.154	17
Jumlah		1.509.113	13.887

Sumber : (BPS Kab. Enrekang, 2022)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah. Kecamatan Anggeraja memiliki luas area sebesar 764 ha, sehingga mampu menghasilkan produksi 878.300 ton. Ini berarti bahwa Kecamatan Anggeraja menempati urutan pertama dari 12 Kecamatan penghasil terbesar bawang merah pada tahun 2017. Sedangkan produksi bawang merah terendah terdapat pada kecamatan Maiwa dengan produksi yang memiliki sebesar 70 ton, luas area sebesar 1 ha.

Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang adalah salah satu daerah yang sangat potensial untuk usahatani bawang merah. Daerah ini memiliki lahan yang cukup luas, kadang iklim yang baik, serta sumberdaya manusia dan tenaga kerja yang cukup baik dalam menunjang usahatani bawang merah. Usaha budidaya tanaman bawang merah merupakan salah satu sumber mata pencarian petani. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman bawang merah memegang peran penting, serta memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian masyarakat setempat.

Meskipun demikian, para petani kadang dihadapkan pada persoalan harga bibit yang terlalu tinggi. Selain itu, bawang merah merupakan tanaman yang sangat sensitif sehingga tidak sedikit biaya yang dikeluarkan mulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, panen, hingga pasca panen. Walaupun demikian, petani bawang merah tetap optimis dan antusias untuk berusaha meningkatkan hasil produksinya. Oleh karena itu aspek efisiensi harus mendapat perhatian yang serius, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dapat tertutupi dengan pendapatan yang diperoleh setelah panen.

Selama ini, petani melakukan usaha budidaya tidak pernah melakukan analisis terhadap pendapatan dan kelayakan usaha yang digelutinya. Padahal, salah satu indikator yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam melanjutkan usaha adalah pendapatan dan kelayakan usaha untuk mengukur kinerja dan keberlanjutan usaha

(Hebar Susanto et al., 2023). Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji atau meneliti tentang Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani bawang merah dan tingkat kelayakan usaha tani bawang merah di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, pengambilan sampel di lakukan secara *Simple Random Sampling* yang dengan jumlah sampel yang di ambil sebanyak 25 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berasal dari data primer dan sekunder. Penulis mengumpulkan data-data dan keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini melalui beberapa cara, yaitu: Observasi yaitu pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung di lapangan, wawancara berstruktur dengan menggunakan daftar kuesioner yang ditujukan kepada petani bawang merah dan dokumentasi, yaitu dengan melakukan pencatatan dan pengambilan gambar dilapangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, R/C Ratio dan Analisis BEP.

Analisis Pendapatan

Menurut Widyatama, (2015), pendapatan seseorang adalah suatu hasil penjualan dari output yang dihasilkan dalam suatu proses produksi. Pendapatan usahatani bawang merah dihitung dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

(Fauzan Widyatama, 2015)

Keterangan :

P = Pendapatan
TR = Total Revenue
TC = Total Cost

Analisis R/C Ratio

R/C Ratio merupakan kriteria uji kelayakan dengan membandingkan besar penerimaan (*revenue*) dengan besar biaya yang dikeluarkan (*cost*), dimana kriteria yang dapat menyimpulkan layak atau tidaknya suatu usaha antara lain R/C lebih besar dari 1 (satu) maka usaha layak untuk dilakukan, sedangkan jika R/C lebih kecil dari 1 (satu) maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan, namun jika R/C sama dengan 1 (satu) maka usaha tersebut berada pada titik impas.

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = TR/TC$$

(Suswadi et al., 2021)

Keterangan :

TR = Total *revenue* (total penerimaan)
TC = Total *cost* (total biaya)

Kriteria :

Jika $B/C > 1$, maka usahatani menguntungkan.

Jika $B/C = 1$, maka usahatani impas.

Jika $B/C < 1$, maka usahatani tidak menguntungkan

Analisis BEP

Break Even Point (BEP) atau titik impas adalah titik di mana pengusaha atau produsen tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian. Titik impas digunakan untuk mempelajari hubungan antara penjualan, produksi, harga jual, biaya, dan rugi laba. Analisis BEP harga merupakan cara untuk menentukan harga pokok suatu produk. Perbandingan antara harga pokok dengan harga jual akan menentukan besaran keuntungan yang diperoleh produsen atau pengusaha. Menurut Suratiyah dalam Maulana et al., (2017) analisis BEP terdiri atas 4 komponen yaitu:

a. BEP Penerimaan :

$$BEP_{np} = \frac{\text{Total biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Nilai penjualan}}}$$

b. BEP Volume Produksi :

$$BEP_{vp} = \frac{BEP \text{ Penerimaan}}{\text{Harga (Rp/Kg)}}$$

c. BEP luas lahan :

$$BEP \text{ Luas lahan} = \frac{BEP \text{ Volume Produksi}}{\text{Produktivitas Lahan}}$$

d. BEP Harga :

$$BEP \text{ Harga} = \frac{BEP \text{ Penerimaan}}{BEP \text{ Volume Produksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usahatani Bawang Merah

Biaya usahatani bawang merah merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses budidaya padi lokal mulai dari pengolahan lahan hingga pengangkutan. Biaya usaha tani terbagi atas dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap, biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi (Soekartiwi, 2003).

Biaya Variabel

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Biaya variabel adalah biaya untuk sarana produksi meliputi biaya tenaga kerja, dan input (bibit, pupuk, pestisida) (Soekartawi dalam Oktaviana et al., 2013)

Tabel 2. Rata-rata biaya variabel yang digunakan oleh Petani Bawang Merah Berdasarkan Luas Lahan di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

No	Jenis Biaya Variabel	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Pupuk	39.396.600	2.086.684
2	Pestisida	8.225.000	435.646
3	Tenaga kerja	127.030.000	6.728.284
4	Bibit	183.780.000	9.734.110
Total Biaya Variabel		358.431.600	18.984.725

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan rata-rata biaya variabel penggunaan pupuk yang digunakan oleh petani adalah sebesar Rp. 2.086.684/ha. Dimana pupuk yang digunakan adalah pupuk Urea, Phonska, KCL, SP-36, dan ZA. Rata-rata/ha penggunaan pestisida yang digunakan oleh petani adalah sebesar Rp. 435.646/ha. Dimana pestisida yang digunakan adalah Ziblo, Antrakol, Ridomil, Zaaf, dan Ocrif. Untuk tenaga kerja sendiri total yaitu sebesar Rp. 6.728.284/ha dan untuk biaya benih berjumlah 7.175.00 Kg dengan total biaya sebesar Rp. 9.734.110/ha. Jadi, Rata-rata/ha total biaya variabel yang di gunakan dalam usahatani bawang merah adalah sebesar Rp. 18.984.725/ha.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya hasil produksi suatu usahatani. Jumlah biaya tetap yang digunakan oleh responden bawang merah dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3. Rata-rata biaya tetap yang digunakan oleh Petani Bawang Merah Berdasarkan Luas Lahan di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Pajak	665.000	35.222
2	Cangkul	50.400	26.695
3	Sprayer	3.445.000	182.468
4	Pompa air	9.800.000	519.068
5	Sprinkle air	326.120	17.273
Total Biaya Tetap		14.286.520	780.726

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan rata-rata biaya tetap yang di keluarkan oleh petani bawang merah adalah biaya pajak sebesar Rp. 25.22/ha. biaya penyusutan alat Cangkul sebesar Rp. 26.695/ha. Sprayer sebesar Rp. 182.468/ha. Pompa Air sebesar Rp. 519.068/ha. Sprinkle Air sebesar Rp. 17.273/ha. Berdasarkan tabel 3, jumlah keseluruhan dari biaya tetap berupa biaya pajak, cangkul, sprayer, pompa air, sprinkle air adalah sebesar Rp. 780.726/ha.

Total Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk membeli bahan mentah yang dibeli dari pemasok dan mengolahnya menjadi produk jadi yang siap dipasarkan (Lestari & Permana, 2017). Mulyadi (2009)

menyebutkan biaya produksi pada perusahaan terdiri dari bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Total biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang digunakan oleh responden yang meliputi biaya variabel dan biaya total. Rata-rata biaya produksi yang digunakan responden bawang merah di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Total biaya produksi yang digunakan oleh Petani Bawang Merah Berdasarkan Luas Lahan di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Biaya variabel	358.431.600	18.984.725
2	Biaya tetap	14.740.120	780.726
Total biaya		373.171.720	19.765.451

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan total biaya produksi yang digunakan petani bawang merah di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu sebesar Rp. 373.171.720 dengan jumlah rata-rata Rp. 19.765.451/ha yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Pendapatan adalah pengurangan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha. Adapun hasil pengurangan antara total penerimaan yang didapatkan dengan biaya variabel selama kegiatan usahatani dilakukan. Untuk mengetahui Rata-rata Pendapatan yang diperoleh petani bawang merah dapat diketahui pada tabel berikut.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Petani Bawang Merah Di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

No	Uraian	Rata-Rata
1	Penerimaan (TR) = Y.PY <ul style="list-style-type: none"> • Produksi • Harga Rata-rata Penerimaan	6.276 Kg/Ha Rp. 41.684/Kg Rp. 199.284.958/Ha
2	Biaya Produksi <ul style="list-style-type: none"> • Biaya Tetap • Biaya Variabel Total Biaya	Rp . 780.727/Ha Rp. 18.984.725/Ha Rp. 19.765.451/Ha
3	Rata-rata Pendapatan	Rp. 179.519.507/Ha

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang didapatkan oleh petani adalah sebesar Rp.199.284.958/Ha. Penerimaan ini merupakan besarnya jumlah uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan bawang merah (Dahliaawati et al., 2020). Pendapatan yang didapatkan oleh petani adalah sebesar Rp. 179.519.507/ha dengan jumlah rata-rata produksi 6.276 Kg/Ha dengan Harga jual rata-rata Rp. 41.684/Kg. jumlah rata-rata Biaya Variabel adalah sebesar Rp 18.984.725/ha. Sedangkan rata-rata biaya tetap Rp. 780.727/Ha. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pendapatan petani lebih tinggi dengan hasil penelitian (Idrus, 2019) yang menemukan bahwa rata-rata pendapatan petani sebesar Rp. 31.027.695. hal ini disebabkan adanya perbedaan harga yang signifikan lebih tinggi pada saat penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan Hidayah (2023) yang menemukan pendapatan petani di Lombok Barat sebesar Rp 31.224.850/ha/musim.

Analisis Kelayakan Usahatani Petani Bawang Merah (R/C Ratio)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha bawang merah di Kelurahan Tanete kecamatan Anggeraja Kabupaten Entrekang layak dikembangkan dengan melihat R/C ratio sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} = \frac{199.284.958}{19.765.451} = 10,08$$

Tabel 6. Hasil Analisis R/C Ratio pendapatan petani Bawang Merah Di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Metode Analisis	Hasil Analisis	Kesimpulan
R/C Ratio = 10,08	Lebih besar dari 1	Untung

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai R/C ratio sebesar 10,08 jauh lebih besar dari 1 (satu) yang berarti bahwa usaha bawang merah Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang layak diusahakan (menguntungkan) atau R/C Ratio > 1. Hasil ini lebih besar dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Idrus, (2019) yang menemukan R/C ratio 3,15 pada usahatani bawang merah di Desa Mataram Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Break Even Poin (BEP)

Break Even Poin (BEP) merupakan titik impas usaha dari nilai BEP dapat diketahui pada tingkat berapa usaha tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis titik impas usaha bawang merah sebagai berikut:

a. Analisis titik impas penerimaan :

$$\begin{aligned} \text{BEP penerimaan (BEPnp)} &= \frac{14.740.120}{1 - 358.431.600/3.762.500.000} \\ &= \frac{14.740.120}{1-0.095} = \frac{14.740.120}{0.905} \\ &= \frac{16.287.425}{0.7552} \\ &= \text{Rp. 21.567.035} \end{aligned}$$

Hasil perhitungannya menunjukkan bahwa penerimaan minimum yang harus diterima dalam usahatani bawang merah agar tidak mengalami kerugian dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 21.567.035

b. Analisis titik impas volume produksi :

$$\text{BEP volume produksi (BEPvp)} = \text{Rp. 21.567.035}$$

$$\frac{\text{Rp. 31.480}}{= 685,10 \text{ Kg.}}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah produksi minimum yang harus di peroleh untuk mencapai titik impas dalam satu kali musim tanam adalah sebesar 685,10 kilogram.

c. Analisis titik impas luas lahan (ton/ha) :

$$\begin{aligned} \text{BEP luas lahan} &= \frac{685,1028 \text{ Kg}}{10.000 \text{ Kg/Ha}} \\ &= 0,06 \text{ Ha} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa luas lahan minimum yang harus di usahakan seluas 0,06 hektar atau seluas 600 meter persegi.

d. Analisis titik impas harga :

$$\begin{aligned} \text{Titik impas harga(Rp)/(Kg)} &= \frac{\text{Rp. 21.567.035}}{685,10 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp. 31.480/Kg} \end{aligned}$$

Hasil menunjukkan bahwa harga jual minimum yang harus di pertahankan agar petani bawang merah tidak mengalami kerugian adalah Rp. 31.480 per kilogram.

Tabel 7. Hasil Analisis BEP Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Uraian	Satuan	Nilai
BEP Penerimaan	Rp	21.567.035
BEP Produksi	Kg	685,1028
BEP Luas lahan	Ha	0,06
BEP Harga	Rp	11.854,25

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 7 menunjukkan penerimaan minimum yang harus diterima dalam usahatani bawang merah agar tidak mengalami kerugian dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 21.567.035. jumlah produksi minimum yang harus diperoleh untuk mencapai titik impas dalam satu kali musim tanam adalah sebesar 685,1028 kilogram. Luas lahan minimum yang harus diusahakan seluas 0,06 hektar atau seluas 600 m². Harga jual minimum yang harus di pertahankan agar petani bawang merah tidak mengalami kerugian adalah Rp. 11.854,25 per Kilogram. Nilai BEP harga yang didapatkan dalam pengembangan usahatani bawang merah di Kelurahan tanete Kecamatan Anggeraja ini lebih besar dibandingkan dengan BEP harga bawang merah di Kecamatan Gerung kabupaten Lombok barat sebesar Rp. 11.450/Kg (Hidayah., et al. 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nurul Hidayah 2023), Usahatani bawang merah di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat secara finansial usahatani bawang merah di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat layak diusahakan berdasarkan BEP. Hal tersebut dapat diketahui dari BEP penerimaan sebesar Rp 7.923.543 lebih kecil dari total penerimaan sebesar Rp 10.727.978, BEP produksi sebesar 621,46 kg lebih kecil dari produksi sebesar 841,41 kg dan

BEP harga sebesar Rp 11.450/kg lebih kecil dari harga jual produk sebesar Rp 12.750/kg.

KESIMPULAN

Total penerimaan rata-rata usahatani bawang merah di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu sebesar Rp 199.284.958/ha dikurang dengan total biaya rata-rata yang dikeluarkan dalam produksi bawang merah sebesar Rp 19.763.474/ha. Adapun pendapatan rata-rata yang diterima petani bawang merah sebesar Rp 179.521.484/ha. Nilai R/C Ratio yang diperoleh sebesar 10,08 Kriteria dalam menentukan kelayakan usaha yaitu R/C Ratio > 1 , maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan. Berdasarkan nilai R/C ratio yang di peroleh sebesar 10,08 yang artinya setiap penggunaan input sebesar Rp. 1 dapat menghasilkan output sebesar 10,08. Total BEP penerimaan minimum yang harus diterima dalam usahatani bawang merah agar tidak mengalami kerugian dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 21.567.035, dan jumlah produksi minimum sebesar 685,1028 Kg, luas lahan minimum yang harus diusahakan seluas 0,06 hektar atau seluas 600 meter persegi. Harga jual minimum sebesar Rp. 11.854,25/Kg.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu diantaranya adalah Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar dan pemerintah Kabupaten Bulukumba yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kab. Enrekang. (2022). Kabupaten enrekang dalam angka 2022. *BPS Kabupaten Enrekang*, 472. <https://enrekangkab.bps.go.id/publikasi.html>
- Dahlianawati, D., Sofyan, S., & Jakfar, F. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) Di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4), 31–44. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v5i4.15867>
- Fauzan Widyatama, D. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sembako di Pasar Besar Kota Malang. *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 1–14.
- Hebar Susanto, Ratnawati Tahir, A. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Penyulingan Minyak Daun Cengkeh di Desa Benteng Gantarang kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Mediaagro Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 19(1), 107–117.
- Hidayah Nurul, Suparmin, S. D. P. (2023). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Universitas Mataram Repository*, 1.
- Idrus, M. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Economix*, 1(2), 94–103.

- Lestari, W, dan Permana, D. B. (2017). Akuntansi Biaya Dalam Perspektif Manajerial, Penerbit Rajawali Grafindo Persada, Depok.
- Maulana, A., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Titik Impas Usahatani Kubis Putih (*Brassica oleracea*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(2), 67. <https://doi.org/10.25157/jimag.v3i2.113> (Tidak ditemukan dalam artikel di atas)
- Mulyadi. 2009. Akuntansi Biaya. Yogyakarta : STIE YPKPN
- Oktaviana, N., Handayani, S. M., & Ani, S. W. (2013). Analisis Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum*. L) Varietas Atlantik di Gapoktan Barisan Sari Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Universitas Sebelas Maret*.
- Rosanna; Idhan, A., Sartika, D., & Badollahi, I. (2022). Peningkatan Nilai Ekonomi Bawang Merah melalui Pendampingan Teknologi Budidaya dan Diversifikasi Hasil Olahan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian KKN-MAS, 1*, 215–221.
- Suswadi, Prasetyowati, K., Kartikasari, R. D., & Prasetyo, A. (2021). A feasibility study on cultivating shallots (*Allium ascalonicum* L) in Selo District, Boyolali Regency, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 824(1), 2–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/824/1/012111> ((Tidak ditemukan dalam artikel di atas))